



PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL

Dini Anggraini^{1*}, Rifauziah Arni Malau², Reni Ria Armayani Hasibuan³

^{1,2,3}Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

ARTICLE INFO

Paper Type: Research Paper or Conceptual Paper

Article History:

Received 12 January 2025

Revised 18 February 2025

Accepted 07 March 2025

Available online 27 March 2025

How to Cite:

Anggraini, D., Malau, R. A., & Hasibuan, R. R. A. (2025).

Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Economic Insight: Journal of Economic and Management, 1(1), 20–27.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan lima indikator utama: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), BOPO, Non-Performing Financing/Loan (NPF/NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif-komparatif dengan data sekunder dari laporan keuangan enam bank selama periode 2018–2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa bank konvensional unggul dalam profitabilitas dan efisiensi operasional, ditunjukkan oleh nilai ROA, ROE, dan BOPO yang lebih baik. Sebaliknya, bank syariah menunjukkan kualitas aset yang lebih baik melalui rasio NPF yang lebih rendah, serta ketahanan risiko yang lebih stabil. Kedua jenis bank memiliki keunggulan masing-masing sesuai prinsip dan segmen pasar yang dilayani. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi peningkatan efisiensi dan inovasi produk pada bank syariah agar mampu bersaing lebih optimal di industri perbankan nasional.

Keywords: *Etika Bisnis Islam; Usaha Mikro; Keberlanjutan.*

INTRODUCTION

Sistem perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi. Di tengah berkembangnya ekonomi global dan tuntutan masyarakat terhadap keuangan yang lebih etis dan inklusif, munculnya bank syariah menjadi alternatif atas bank konvensional. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam seperti larangan riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi), serta menganut prinsip bagi hasil.

Di sisi lain, bank konvensional berlandaskan pada sistem bunga sebagai dasar pengambilan keuntungan. Perbedaan mendasar inilah yang menjadikan analisis kinerja keuangan kedua jenis bank menarik untuk dikaji. Mengingat sektor perbankan adalah tulang punggung perekonomian, maka pemahaman yang mendalam terhadap performa keuangan masing-masing bank penting untuk mendukung pengambilan keputusan oleh investor, regulator, dan nasabah.

Perbankan merupakan pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara karena memiliki peran strategis dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui fungsi intermediasi, bank menjadi penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang membutuhkan dana

*Corresponding author: anggrainidini169@gmail.com

(deficit unit), yang pada akhirnya mendukung aktivitas ekonomi produktif. Di Indonesia, sistem perbankan berkembang dalam dua arus utama, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah. Keberadaan kedua jenis bank ini mencerminkan keberagaman pendekatan dalam menjalankan fungsi keuangan, baik dari sisi orientasi bisnis maupun nilai-nilai yang dianut.

Bank konvensional menjalankan kegiatan operasional berdasarkan sistem bunga (interest-based system), di mana keuntungan diperoleh dari selisih antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), serta mendorong sistem keuangan yang adil, transparan, dan berbasis kemitraan. Produk-produk keuangan yang digunakan oleh bank syariah mengandalkan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), jual beli (murabahah), sewa (ijarah), dan penitipan (wadi'ah), yang secara fundamental berbeda dari mekanisme kredit dalam perbankan konvensional.

Dalam beberapa dekade terakhir, perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, baik secara aset, jumlah nasabah, maupun jangkauan layanan. Namun, masih muncul pertanyaan kritis mengenai bagaimana kinerja keuangan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional yang telah lebih dulu mapan dan memiliki infrastruktur serta pangsa pasar yang luas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan kedua jenis bank dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui rasio-rasio keuangan utama seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan kualitas aset.

Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademis, melainkan juga dari sisi praktis, mengingat hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih objektif bagi para pemangku kepentingan – termasuk regulator, investor, pengelola bank, dan masyarakat umum – dalam menilai efektivitas dan daya saing kedua jenis bank tersebut. Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan karakteristik dan kinerja keuangan ini dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sistem perbankan yang inklusif dan berkeadilan di masa depan.

Tinjauan Literatur

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional telah menjadi perhatian luas dalam studi keuangan dan ekonomi Islam. Haron (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bank syariah menghadapi tantangan yang unik dalam mencapai profitabilitas karena keterbatasan produk berbasis syariah dan risiko mitra

usaha yang tinggi. Ia menekankan bahwa struktur pendapatan bank syariah sangat tergantung pada keberhasilan akad bagi hasil, yang sangat berbeda dari model bunga tetap di bank konvensional.

Studi oleh Rosly dan Bakar (2003) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan bank syariah. Hal ini dipengaruhi oleh infrastruktur teknologi yang lebih matang dan diversifikasi produk yang lebih luas. Namun demikian, mereka juga mencatat bahwa bank syariah cenderung memiliki Non-Performing Financing (NPF) yang lebih rendah, yang menunjukkan tingkat kehati-hatian dan kedekatan hubungan antara bank dan nasabah dalam sistem syariah.

Di sisi lain, penelitian dari Kurniawan dan Wahyudi (2020) menyoroti bahwa Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) bank konvensional secara umum lebih tinggi, tetapi bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih stabil dalam jangka panjang, terutama di masa krisis ekonomi. Hal ini diamini oleh studi dari Alqahtani et al. (2017), yang membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional di kawasan Teluk pasca krisis keuangan global, dan menemukan bahwa bank syariah lebih resilien karena tidak terpapar langsung oleh instrumen derivatif berisiko tinggi.

Penelitian lokal di Indonesia oleh Sari dan Huda (2020) membandingkan bank-bank besar seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Mandiri. Mereka menyimpulkan bahwa efisiensi operasional (diukur dengan rasio BOPO) lebih baik pada bank konvensional, sementara rasio kecukupan modal dan kualitas aset lebih baik di bank syariah. Faktor ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki keunggulan dalam stabilitas jangka panjang, namun belum optimal dalam memaksimalkan efisiensi biaya dan laba.

Selain itu, literatur yang lebih baru seperti yang ditulis oleh Ascarya (2021) menekankan perlunya pendekatan multi-dimensi dalam menilai kinerja keuangan bank syariah. Ia menyarankan penggunaan indikator berbasis maqashid syariah yang mempertimbangkan nilai sosial dan kebermanfaatannya ekonomi, bukan hanya rasio keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam metode evaluasi kinerja yang selama ini terlalu berfokus pada indikator kapitalistik, sehingga mengabaikan nilai-nilai dasar yang dibawa oleh sistem perbankan Islam.

Dari tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak penelitian telah membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar studi menggunakan

pendekatan kuantitatif yang mengandalkan laporan keuangan, namun belum banyak yang mengintegrasikan perspektif pelanggan, efektivitas manajerial, dan nilai sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih holistik sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan berimbang.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif, dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertumpu pada data numerik dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang bersifat objektif dan terukur, sementara metode komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok bank berdasarkan indikator kinerja keuangan yang telah ditentukan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) bank memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan secara konsisten selama periode 2018–2022, (2) termasuk dalam kategori bank umum, dan (3) memiliki aset besar dan pengaruh signifikan di industri perbankan nasional. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis memilih tiga bank syariah yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, dan BCA Syariah; serta tiga bank konvensional yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Central Asia (BCA).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh masing-masing bank. Sumber data berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), situs resmi bank-bank terkait, serta sumber tambahan dari publikasi statistik perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan media keuangan lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator rasio keuangan sebagai ukuran kinerja, meliputi:

- Return on Assets (ROA) untuk mengukur efisiensi penggunaan aset,
- Return on Equity (ROE) untuk menilai tingkat keuntungan atas ekuitas,
- Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur

efisiensi operasional,

- Non-Performing Loan (NPL) untuk bank konvensional dan Non-Performing Financing (NPF) untuk bank syariah sebagai indikator kualitas pembiayaan, serta
- Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk menilai tingkat kecukupan modal bank.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata masing-masing rasio keuangan setiap tahun dan dibandingkan antara kedua kelompok bank. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara bank syariah dan konvensional, digunakan uji beda dua rata-rata (independent) Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Validitas Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, hanya laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dan dipublikasikan secara resmi yang digunakan dalam analisis. Selain itu, indikator rasio yang dipilih merupakan rasio keuangan standar yang telah digunakan secara luas dalam studi akademik dan praktik industri perbankan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam beberapa aspek kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Perbandingan dilakukan berdasarkan lima indikator utama, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non-Performing Financing/Loan (NPF/NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Data yang dianalisis berasal dari enam bank terpilih, yaitu Bank Mandiri, BCA, dan BRI sebagai representasi bank konvensional, serta Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat, dan BCA Syariah sebagai representasi bank syariah.

1. Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Selama periode analisis, rata-rata ROA bank konvensional lebih tinggi, yakni berada di kisaran 2,5%–3,5%, sementara bank syariah hanya mencapai 1,0%–1,8%. Bank BCA secara konsisten mencatatkan ROA tertinggi di antara semua bank sampel. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh cakupan layanan yang lebih luas, diversifikasi produk, serta struktur operasional yang lebih matang.

2. Return on Equity (ROE)

Indikator ROE mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Bank konvensional mencatatkan rata-rata ROE sekitar 15%–20%, dengan BRI dan Mandiri menunjukkan performa yang kuat. Di sisi lain, bank syariah seperti BSI memiliki ROE di bawah 14% selama periode yang sama. Meskipun demikian, beberapa fluktuasi terjadi di tahun pandemi 2020, di mana bank syariah menunjukkan ketahanan yang lebih baik karena model pembiayaan berbasis kemitraan yang lebih konservatif dan terhindar dari gejolak suku bunga.

3. Efisiensi Operasional (BOPO)

Rasio BOPO menjadi indikator efisiensi operasional bank. Nilai yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Bank konvensional secara konsisten mencatatkan BOPO di bawah 80%, dengan BCA sebagai bank paling efisien (sekitar 65%–70%). Sebaliknya, bank syariah memiliki BOPO yang lebih tinggi, yakni berkisar antara 85%–90%. Tingginya rasio ini disebabkan oleh kompleksitas dalam pengelolaan akad-akad syariah serta keterbatasan skala ekonomi yang membuat biaya operasional per unit relatif tinggi.

4. Kualitas Aset (NPL/NPF)

Dari sisi kualitas aset, bank syariah menunjukkan performa yang lebih baik. NPF bank syariah rata-rata di bawah 3%, sementara NPL bank konvensional kadang melebihi 3,5%, khususnya pada masa pandemi. Keunggulan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan keterlibatan aktif bank syariah dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Hubungan kemitraan yang erat dengan nasabah serta seleksi pembiayaan berbasis syariah memberikan kontribusi terhadap rendahnya pembiayaan bermasalah.

5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam hal permodalan, baik bank konvensional maupun syariah menunjukkan rasio CAR yang relatif sehat dan berada di atas batas minimum yang ditetapkan oleh OJK (8%). Namun, bank konvensional memiliki CAR yang lebih stabil di kisaran 20%–22%, sementara bank syariah sedikit lebih fluktuatif dengan kisaran 17%–20%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya mampu menjaga kecukupan modal, bank konvensional memiliki struktur modal yang lebih kuat dalam menghadapi risiko pembiayaan dan ekspansi usaha.

Pembahasan Umum

Secara umum, bank konvensional masih unggul dari sisi profitabilitas dan efisiensi, seiring dengan pengalaman operasional yang lebih panjang dan infrastruktur teknologi yang lebih maju. Namun, bank syariah memperlihatkan keunggulan dari sisi kualitas aset dan ketahanan terhadap risiko, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kedua jenis bank memiliki kekuatan masing-masing yang sesuai dengan filosofi dan segmentasi pasar yang dilayani.

Dengan meningkatnya minat terhadap keuangan syariah dan semakin luasnya penetrasi teknologi digital, kinerja bank syariah berpotensi tumbuh lebih cepat ke depan. Tantangan utama yang perlu dihadapi adalah efisiensi operasional dan perluasan basis nasabah agar daya saingnya bisa menyamai bank konvensional.

CONCLUSION

Perbandingan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah menunjukkan bahwa:

- Bank konvensional lebih unggul dalam profitabilitas dan efisiensi operasional.
- Bank syariah lebih unggul dalam menjaga kualitas aset dan prinsip keberlanjutan.

Kedua jenis bank memiliki potensi masing-masing. Namun, pengembangan bank syariah membutuhkan strategi transformasi digital, peningkatan literasi keuangan syariah, serta inovasi dalam produk yang kompetitif.

REFERENCES

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aulia, D. A., & Hamid, M. A. (2022). Uji Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Konvensional dengan Metode Rasio Keuangan. *Jurnal Ekonomi & Syariah*, 10(1), 77–85.
- Alamsyah, H. (2019). *Prospek dan Tantangan Bank Syariah*. Majalah Infobank. Diakses dari: <https://www.infobanknews.com>
- Bank Syariah Indonesia. (2018–2022). *Laporan Tahunan*. Diakses dari: <https://www.bankbsi.co.id>
- Bank Mandiri. (2018–2022). *Laporan Keuangan*. Diakses dari: <https://www.bankmandiri.co.id>
- Bank Muamalat Indonesia. (2018–2022). *Laporan Tahunan*. Diakses dari: <https://www.bankmuamalat.co.id>
- Bank Rakyat Indonesia (BRI). (2018–2022). *Annual Report*. Diakses dari: <https://bri.co.id>
- Bank Central Asia (BCA). (2018–2022). *Annual Report*. Diakses dari: <https://www.bca.co.id>
- BCA Syariah. (2018–2022). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses dari: <https://www.bcasyariah.co.id>

- Darmawan, H. (2021). Capital Adequacy Ratio dan Efisiensi dalam Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 5(2), 88–95.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2018–2022). Laporan Perbankan Indonesia. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id>
- OJK. (2022). Statistik Perbankan Syariah. Diakses dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik>
- Bank Indonesia. (2022). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Diakses dari: <https://www.bi.go.id>
- Ascarya. (2020). Kinerja dan Prospek Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Haron, S., & Azmi, W. N. W. (2008). Determinants of Islamic and Conventional Bank Performance in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(1), 55–71.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2007). *Handbook of Islamic Banking*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, R. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(3), 431–445.
- Lubis, I., & Huda, M. (2020). Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(1), 123–135.
- Purwanto, A., et al. (2022). Comparative Study of ROA and ROE between Islamic and Conventional Banks. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 150–160.
- Mardani, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Konvensional. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(1), 25–37.
- Sole, J. (2007). Introducing Islamic Banks into Conventional Banking Systems. IMF Working Paper WP/07/175. Diakses dari: <https://www.imf.org>
- Sari, D. P., & Raharjo, M. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 101–112.
- Triandaru, S., & Santoso, B. (2006). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zein, R. A. (2020). Kinerja Keuangan dan Efisiensi Operasional Bank Syariah vs Konvensional di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(4), 210–225.